

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya di era digital di mana segala bentuk perubahan dan perkembangan berbasis teknologi. Kompetensi dan keterampilan usaha tentunya menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dr. Otto Gusti Madung dalam acara *Lounging* IFTK Ledalero mengungkapkan keprihatinannya atas kondisi sosial masyarakat NTT saat ini terutama di bidang pendidikan demikian:

Sebagian besar rakyat NTT hidup sebagai petani. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu lahan produktif semakin sempit sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk. Karena itu, cukup banyak penduduk NTT bermigrasi ke wilayah atau negeri lain untuk mencari pekerjaan. Kendatipun migrasi merupakan hak asasi setiap warga negara, tetapi karena sebagian besar para pencari kerja itu tidak dibekali oleh keterampilan dan kompetensi yang diperlukan, akibatnya mereka tidak memiliki posisi tawar yang cukup sehingga cenderung menerima segala pekerjaan yang ada.¹

Satu hal yang hendak ditekankan dalam pernyataan tersebut ialah bahwa pendidikan itu sangat penting dalam usaha peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang sangat menentukan arah langkah suatu organisasi atau masyarakat. Keberhasilan suatu organisasi baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia, melainkan banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berperan merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan organisasi yang bersangkutan.² Peningkatan SDM itu dapat

¹Otto Gusti Madung, "Sambutan Rektor IFTK" (Disampaikan dalam acara *Lounging* Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 14 September 2022).

² Benjamin Bukit, dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), hlm. 1.

terlaksana melalui proses pendidikan. Pada dasarnya pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Untuk mengetahui dan memahami sesuatu secara mendalam setiap orang harus belajar. Kemudian semua pemahaman dan pengetahuan yang sudah dipelajari itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam memberdayakan potensi alam yang ada. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi seperti pada masyarakat NTT saat ini, pendidikan lebih tepat bila dipahami sebagai proses penyiapan tenaga kerja. Hal ini bukan tanpa alasan. Di satu sisi masyarakat NTT dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekayaan alam hayati dan non-hayati. Kelimpahan sumber daya alam seperti ini tentunya menuntut sumber daya manusia yang kompeten dan kreatif pula. Dalam hal ini pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk mengakses ilmu pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk mengetahui kekayaan alam yang dimiliki dan juga bagaimana memanfaatkannya agar bisa berdayaguna dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan keterampilan usaha yang dimiliki, generasi muda tidak hanya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi lebih dari pada itu mereka mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Tanpa pendidikan, beraneka ragam kekayaan hayati dan non-hayati itu tidak berguna sama sekali bagi manusia yang memilikinya. Dengan demikian, kondisi masyarakat yang miskin di tengah kekayaan alam yang melimpah merupakan sebuah fenomena yang ironis, seperti pepatah kuno yang berbunyi; “ayam mati kelaparan di lumbung padi.”

Di sisi lain penambahan jumlah penduduk berakibat pada berkurangnya lahan kerja sebagai petani. Oleh karena itu, kompetensi dan keterampilan usaha harus dimiliki oleh setiap orang dalam merebut peluang kerja yang ada. Dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini peluang kerja terbuka lebar untuk semua orang. Oleh karena itu masing-masing individu dituntut agar bisa bersaing dalam segala bidang kehidupan. Dari setiap orang dituntut sumber daya manusia yang handal,

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), bab 1, pasal 1, ayat (1).

keterampilan, kejujuran, keuletan dan kerja keras sebagai modal dasar dalam menyambut peluang kerja dan usaha yang tersedia. Dengan modal-modal tersebut orang akan memiliki peluang yang jauh lebih besar dan hal itu tentunya berdampak pada keuntungan finansial serta kesejahteraan hidup orang tersebut.

Pentingnya pendidikan sebagai usaha untuk mencapai taraf kesejahteraan hidup telah lama disadari oleh masyarakat Poka. Bagi mereka pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam menangkal masalah buta huruf dan menjadi solusi untuk keluar dari garis kebodohan dan kemiskinan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini lahir dari dua alasan utama.

Pertama, sebagai jeritan dari jurang penderitaan para petani yang tiap hari mencururkan keringat di bawah panas teriknya matahari dan dinginnya hujan untuk menafkahi hidup keluarga. Kesadaran ini tidak lahir dari ruang refleksi yang teduh dari masyarakat yang berpendidikan tinggi. Bagi masyarakat Poka, pendidikan adalah jalan untuk bisa bebas dari penderitaan itu dan karena mereka tidak memiliki kesempatan itu, maka putera/puteri merekalah yang harus memilikinya. Dengan pandangan yang demikian, kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, hasil tanah yang hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri dan pekerjaan yang sulit di bawah panas terik matahari itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Malahan kondisi yang demikian membawa dampak positif bagi kehidupan mereka. Kondisi hidup yang menderita itu di satu sisi menyadarkan anak-anak betapa sulitnya hidup sebagai petani di kampung, dan di sisi lain mendorong orangtua untuk bekerja keras guna memutuskan rantai penderitaan akibat kemiskinan dan kebodohan itu. Kasih sayang yang begitu besar dari orangtua itu sering terucap lewat ungkapan *emo dopo oné amiy mosé da'at* (cukup kami saja yang mengalami pahit atau susahya hidup). Melalui ungkapan ini juga orangtua ingin agar putera/puteri mereka tidak boleh lagi mengalami penderitaan yang sama dan karenanya harus berjuang agar bisa memiliki profesi yang baik dan layak.

Kedua, kesadaran ini lahir dari situasi di mana lahan garapan untuk usaha pertanian dan perkebunan semakin sedikit sebagai akibat dari bertambahnya jumlah anggota keluarga. Banyak lahan garapan yang tadinya merupakan sawah atau lahan

kopi, kini dijadikan sebagai tanah untuk mendirikan rumah. Di tengah situasi seperti ini masyarakat Poka terus mendorong anak-anak mereka untuk belajar agar memiliki kompetensi dan keterampilan kerja yang memampukan mereka untuk bersaing di kemudian hari. Salah satu ungkapan motivasi yang lazim dikatakan orangtua di kampung ini ialah demikian; “dulu harta benda adalah warisan kami, tanah adalah modal utama kami, sedangkan parang dan cangkul menjadi media yang membantu kami dalam menggarap tanah itu. Akan tetapi, tidaklah demikian untuk kamu sekarang. Otak adalah warisanmu, tanahmu ialah buku, sedangkan pena adalah media yang kamu gunakan untuk menggarapnya.”

Di tengah situasi ekonomi yang sulit, masyarakat Poka masih menaruh perhatian yang besar pada pendidikan anak-anak mereka. Bagi orangtua pendidikan sang anak tetap menjadi nomor satu, sehingga apapun kondisi keuangan orangtua selalu punya cara untuk mengantarkan cita-cita sang anak sampai kepada tujuan.⁴ Mereka bahkan rela berhutang untuk membiayai pendidikan anak-anak dengan harapan *cala dian diang jarin tai*.⁵ Salah satu semboyan yang lazim dipakai dan diungkapkan oleh masyarakat Poka untuk mendukung pendidikan ialah *podos bodok kawés baé, dolongs molor kudut itan pintar*, yang berarti membuang kebodohan, mencari pengetahuan, mengejar kebenaran supaya menjadi manusia yang pintar dan cerdas. Pandangan ini tidak hanya memberi kesempatan bagi generasi muda di kampung ini untuk bercita-cita tinggi tetapi juga mendorong serta memfasilitasi mereka untuk menggapainya. Dengan pemahaman yang demikian, generasi muda memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi supaya mereka makin cantik dengan pengetahuannya bukan cantik karena pupur bedak yang tebal, sementara kulit wajahnya tetap bopeng dan penuh luka.⁶ Harapan mereka bagi generasi muda yang hari ini pergi mengenyam pendidikan tinggi akan kembali di kemudian hari dengan ijazah di tangan, gelar di ujung nama dan pengetahuan di kepala. Bila semua itu

⁴ Olind Rivi, “Pesta Sekolah, Sebuah Budaya Masyarakat Manggarai NTT dalam Mendukung Pendidikan”, dalam *Kompasiana.com*, <https://www.kompasiana.com/yulianarivi/62610315bb44866b882210d6/pesta-sekolah-sebuah-budaya-masyarakat-manggarai-ntt-dalam-mendukung-pendidikan>> diakses pada 13 September 2022.

⁵ Ungkapan ini berarti bahwa usaha yang kita lakukan saat ini mungkin akan menuai hasil yang baik di kemudian hari.

⁶ N. Daldjoeni dan M. Supriyadi Sastrosupono, *Benturan Nilai dalam Kemajuan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1981), hlm. 111.

tidak ada, paling kurang mereka pulang ke kampung halaman sebagai petani yang kompeten dan kreatif. Alhasil, sebagai dampaknya di satu sisi jarang terdapat anak yang putus sekolah akibat kondisi ekonomi keluarga yang lemah atau miskin dan di sisi lain ada banyak sarjana yang sudah dihasilkan dari keluarga yang tidak mampu.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan pendidikan telah menjadi tuntutan utama, biaya pendidikan juga menjadi semakin mahal. Akan tetapi, sekali lagi hal ini tidak menjadi penghalang bagi putera/puteri masyarakat Poka untuk mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Sebagai solusi masyarakat Poka memiliki sebuah kebiasaan unik yang disebut “Pesta Sekolah”. Pada dasarnya pesta ini merupakan suatu gerakan sosial dengan tujuan menggalang dana untuk pendidikan. “Pesta Sekolah” biasanya diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru dalam kalender Pendidikan Nasional di Indonesia yakni pada bulan Juni hingga September. Waktu pelaksanaan acara “Pesta Sekolah” sebagai acara puncak biasanya diselenggarakan pada hari Minggu. Landasan utama pelaksanaan acara ini ialah *tegi mohas agu momang* (mohon belaskasih). Dalam acara ini seluruh warga kampung diundang, dan juga warga kampung tetangga serta anggota keluarga atau kerabat yang ada di tempat lain. Pada umumnya, setiap orang tidak dituntut atau diwajibkan untuk menghadiri acara ini. Akan tetapi, rasa memiliki terhadap anak yang akan menempuh pendidikan tinggi dan semboyan persaudaraan *lonto wa cama-cama esé éta cama-cama*⁷ membuat orang merasa malu dan sedih bila tidak menghadiri acara “Pesta Sekolah”. Acara ini berbeda dengan sistem arisan, di mana semua orang yang ikut entah butuh ataupun tidak pasti mendapat bagiannya. “Pesta Sekolah” tidak wajib dibuat oleh semua keluarga, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Namun demikian, keluarga yang mampu membiayai sendiri pendidikan anak-anaknya dan juga yang tidak memiliki anak tetap menghadiri “Pesta Sekolah”. Salah satu alasan mengapa hal ini bisa terjadi ialah karena selain sebagai wadah untuk mengumpulkan dana pendidikan, “Pesta Sekolah” juga menjadi ajang untuk

⁷ Ungkapan ini secara harafia berarti duduk sama-sama dan berdiri pun sama-sama. Semboyan kebersamaan ini telah tertanam begitu dalam di hati orang-orang poka yang membuat mereka rela berhutang demi mendukung generasi muda dalam mengenyam pendidikan khususnya di jenjang yang lebih tinggi.

memperkuat persatuan, menjaga kekompakan dan mempererat tali persaudaraan di antara mereka dengan cara berkumpul, makan dan minum, bernyanyi, bergoyang dan bersukacita bersama. Acara “Pesta Sekolah” ini umumnya dikenal dan dibuat oleh orang Manggarai hampir di semua kampung. Walaupun esensinya sama yakni untuk menggalang dana pendidikan, tetapi tata cara, gaya dan sistem pelaksanaannya selalu berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Kearifan lokal “Pesta Sekolah” mampu bertahan dan bahkan masih terus dilestarikan bukan hanya karena manfaat dan sumbangannya yang besar di bidang pendidikan. Melainkan, lebih dari pada itu eksisnya budaya “Pesta Sekolah” hingga kini juga karena mengandung berbagai makna yang sangat dalam untuk memelihara keharmonisan hidup kolektif masyarakatnya. “Pesta Sekolah” merupakan simbol perjuangan bersama dalam usaha untuk keluar dari garis kemiskinan dan kebodohan. Melalui acara inilah masyarakat Poka bahu membahu dalam mewujudkan mimpi dari anak-anak mereka di bawah semboyan *anak daku anak de hau, anak de hau anak daku* (anakku adalah juga anakmu dan anakmu adalah juga anakku).

Sebagai salah satu bentuk perjuangan bersama, tradisi ini mengandalkan kekuatan solidaritas, persatuan, gotong royong, kepercayaan, keakraban dan saling mendukung di antara warganya. Makna-makna sosial tersebut diberikan oleh masyarakat pada setiap unsur acara “Pesta Sekolah” dan tentunya hal itu membawa dampak positif yang begitu besar dalam kehidupan sosial masyarakat Poka. Sehingga “Pesta Sekolah” tidak hanya menjadi wadah untuk memberi atau menyumbang, tetapi juga sekaligus menjadi wadah untuk menerima atau menimba. Artinya bahwa keterlibatan seseorang dalam pelaksanaan “Pesta Sekolah” tidak sekedar untuk memberikan sumbangan dana guna mendukung pendidikan seorang anak, tetapi lebih dari pada itu pada saat yang sama ia juga menerima atau menimba makna-makna tertentu yang memberi kualitas atau nilai pada hidupnya baik sebagai seorang individu maupun sebagai anggota dari sebuah kelompok sosial. Makna-makna tersebut juga membantu masyarakat Poka dalam memelihara persatuan, memperkuat tali persaudaraan dan meningkatkan kekompakan sebagai satu kelompok dalam mengejar cita-cita hidup bersama. Melalui pemberian makna pada setiap unsurnya, tradisi “Pesta Sekolah” menjadi sebuah kearifan lokal yang sangat

bernilai bagi masyarakat Poka. Selama makna-makna sosial tersebut terus dihayati dan dihidupi, maka selama itu pula kearifan lokal tersebut akan tetap eksis dan terpelihara dengan baik. Dari makna-makna sosial tersebut, kesadaran akan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia yang menghasilkan bentuk kerjasama tertentu⁸ terlihat sangat gamblang. Itulah yang menjadi basis gerakan sosial “Pesta Sekolah” yang bermuara menuju suatu kondisi hidup yang lebih baik. Tradisi yang bertumpu pada kekuatan *bantang cama, réjé léléng* (Musyawarah mufakat) ini telah menjadi bukti bahwa hal-hal yang sangat sulit dicapai secara individual ternyata dapat digapai dengan semangat kolektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, melalui judul: MAKNA SOSIAL “PESTA SEKOLAH” PADA MASYARAKAT POKA, penulis ingin menitikberatkan penyajian karya ilmiah ini pada makna-makna sosial “Pesta Sekolah” di samping kontribusinya bagi pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menguraikan sebuah pertanyaan yang menjadi masalah pokok, yakni apa makna sosial “Pesta Sekolah” pada masyarakat Poka? Penulis juga akan menguraikan beberapa pertanyaan yang lahir dari pertanyaan pokok tersebut, di antaranya: *Pertama*, siapa itu masyarakat Poka dan bagaimana kondisi kehidupannya? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan “Pesta Sekolah”?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan penunjuk arah dalam penyajian karya ilmiah ini. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diuraikan secara jelas, rinci dan sistematis dalam tulisan ini sehingga dapat membentuk suatu karya ilmiah yang utuh.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini terdapat dua tujuan yang hendak dicapai penulis, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya ialah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sedangkan tujuannya ialah sebagai berikut.

⁸Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 3.

Pertama, penulis ingin mengenal dan menelaah lebih dalam tentang masyarakat Poka dan bagaimana kehidupan sosial masyarakatnya.

Kedua, melalui tulisan ini, penulis ingin memperdalam dan memperluas wawasan mengenai tradisi “Pesta Sekolah” yang selama ini dihidupi oleh masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Poka pada khususnya dalam menjawab tuntutan biaya pendidikan yang kian hari kian mahal. Penulis juga hendak menguraikan sedapat mungkin makna-makna sosial yang diberikan oleh masyarakat Poka pada segala aspek acara “Pesta Sekolah” yang memungkinkan tradisi itu lahir, berkembang dan bahkan masih eksis pada masyarakat Poka hingga sekarang. Dengan demikian makna-makna sosial tersebut dapat terus disadari, dihayati dan dihidupi oleh masyarakat Poka dan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi masyarakat di tempat lain yang mungkin hendak mengadopsi acara “Pesta Sekolah” ini ke dalam kebudayaan mereka.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam mengkaji karya ilmiah ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dalam hal ini, selain berpijak pada berbagai hal dan fakta di lapangan yang diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara, penulis juga menggunakan kamus, buku-buku dan skripsi-skripsi yang terdapat di perpustakaan sekolah, perpustakaan komunitas dan perpustakaan pribadi yang berisi tentang penjelasan, komentar dan pandangan tentang masyarakat Manggarai dan tentang tradisi “Pesta Sekolah” sebagai salah satu warisan kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga kini. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan proses interaksi manusia di dalam kelompok masyarakat tersebut, baik interaksi antarindividu maupun interaksi antara individu dengan kelompok untuk melengkapi dan mengantar karya ilmiah ini menjadi sebuah kajian yang komprehensif dan mudah dipahami. Literatur-literatur lain seperti artikel-artikel dari internet dan jurnal pun digunakan penulis untuk menguatkan dan mendukung basis argumentasi penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Kajian karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bagian besar. Adapun pembagian itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini penulis membeberkan latar belakang penulisan sebagai alasan penulisan karya ilmiah ini, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penuntun dalam tulisan ini, dan diikuti dengan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang Potret masyarakat Poka yang meliputi sejarah dan keadaan geografis, keadaan sosial, sistem organisasi kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Bab ketiga mengulas tentang budaya “Pesta Sekolah” pada masyarakat Poka yang berisi pengertian, latar belakang, tujuan, pihak yang terlibat, dan rangkaian acara “Pesta Sekolah”

Bab keempat merupakan bab utama. Pada bab ini terdapat dua bagian penting yang akan diuraikan. *Pertama*, uraian singkat tentang makna sosial. *Kedua*, uraian tentang pokok bahasan yaitu makna sosial “Pesta Sekolah” pada masyarakat Poka. Bagian ini membawahi beberapa pokok bahasan, di antaranya; solidaritas, persatuan, gotong royong, dukungan, kepercayaan, dan keakraban.

Bab kelima sebagai bab akhir berisi kesimpulan dari seluruh kajian dalam karya ilmiah ini dan saran bagi semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam pelaksanaan “Pesta Sekolah”.